

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP PUISI RABI'ATUL ADAWIYAH DAN KALIMAT SUCI MOTHER TERESA

Semiotic Analysis of Rabi'atul Adawiyah's Poetry and Mother Teresa's Sacred Phrase

BETTY MAULI ROSA BUSTAM

Sekolah Pascasarjana UGM
Jln. Teknik Utara, Pogung
Yogyakarta
Telp. (0274) 564239
Faks. (0274) 547681
e-mail: betty_maulirosa@yahoo.
com
Naskah diterima: 19 Juni 2014
Naskah direvisi: 2-9 Oktober
2014
Naskah disetujui: 14 Nopember
2014

ABSTRACT

Love of God is a doctrine that's very popular either in Sufism or the Catholic Church. Women who believe in this doctrine tend to hand over all their life and their love to God, ignoring their worldly life along with the happiness. Love of God is the highest stage in the spiritual way of Sufism, and also of the Catholic's. Love of God is a loyalty vow that could not be fulfilled except by some one who sincerely leaves his/her personal life in order to become the attendant of God. In the Sufism circle, Rabi'ah al-Adawiyah was the first woman who introduced this doctrine and Mother Teresa was one of the Catholic women who succeeded in her life showing the holy love to God. By using the theories of semiotic, this writing revealed the deep meanings of Adawiyah's poetries and Teresa's utterances which were impossible for them to be understood normally. The interpretation could be carried out firstly by knowing the life of the two women through library research, and continued then by knowing the character both women. The results of this research reveals both women chose God as the only purpose of life, although they have different implementations. Rabi'ah expressed her love through her personal spirituality and otherwise Teresa through social attitudes.

Keywords: *love of god, sufism, catholic, semiotic*

ABSTRAK

Cinta terhadap Tuhan adalah sebuah doktrin yang sangat populer di kalangan kaum sufi dan gereja Katolik. Perempuan yang meyakini doktrin ini cenderung menyerahkan seluruh hidup dan cintanya pada Tuhan hingga mengabaikan kehidupan duniawi berikut kesenangan yang menyertainya. Cinta pada Tuhan adalah tingkatan tertinggi di dalam perjalanan spiritual seorang sufi, begitu pula pada penganut Katolik Cinta pada Tuhan adalah sebuah kaul kesetiaan yang tidak dapat dipenuhi kecuali oleh seseorang yang dengan ikhlas meninggalkan kehidupan pribadinya demi menjadi pelayan Tuhan. Di kalangan sufi, perempuan pertama yang mengenalkan doktrin ini adalah Rabi'ah al-Adawiyah, sedangkan Mother Teresa terkenal sebagai salah seorang perempuan Katolik yang di dalam hidupnya telah berhasil menunjukkan cinta sucinya pada Tuhan. Dengan memanfaatkan teori analisis semiotika, terungkap makna-makna khusus yang terdapat di dalam puisi-puisi Rabi'ah dan kalimat-kalimat suci Teresa yang tidak akan termaknai dengan baik bila dibaca layaknya membaca tulisan biasa. Pemaknaan ini dapat dilakukan dengan lebih dulu mengenal kehidupan kedua perempuan tersebut melalui penelusuran beragam literatur, dilanjutkan dengan menyelami karakter keduanya. Hasil penelitian menunjukkan kedua perempuan tersebut memilih Tuhan sebagai satu-satunya tujuan hidup, meski dengan cara implementasi yang berbeda. Rabi'ah dengan personal spiritualnya, sedangkan Teresa dengan sikap sosialnya.

Kata kunci: *cinta tuhan, sufisme, katolik, semiotik*

PENDAHULUAN

Rabi'atul-Adawiyah, selanjutnya disebut Rabi'ah, dan Mother Teresa, selanjutnya disebut Teresa, adalah dua orang perempuan yang memiliki rasa cinta yang besar terhadap Tuhan. Dengan pengamalan ritual yang berbeda, keduanya merasa terpanggil untuk meninggalkan dunia yang penuh materi dan 'menyerahkan' kehidupan mereka berdua pada 'tangan' Tuhan. Cinta terhadap-Nya telah membuat mereka berbeda dari perempuan bahkan manusia lain di masanya.

Rabi'ah di masa remaja adalah perempuan biasa, layaknya kaum perempuan di Basrah, tempat ia menetap. Kemiskinan keluarga mendorong ia memanfaatkan kecantikan fisik dan kemerduan suaranya untuk mencari penghidupan bagi keluarga, terlebih saat sang ayah meninggal dunia. Namun, kehidupan zuhud para Sufi telah mempengaruhi cara pandangya terhadap dunia. Ia yang di masa kecil telah menghafal ayat-ayat suci al-Quran dan melakukan ibadah dengan khushyuk, kesadarannya seakan terpanggil untuk mengulangi kembali kehidupan masa kecilnya yang selalu ingin mendekatkan diri pada Tuhan. Bagi para zahid, sebutan bagi sufi yang zuhud, orang-orang kaya memiliki dunia mereka sendiri, begitu pula orang-orang miskin. Rabi'ah lalu bertaubat pada Tuhan, pertaubatannya telah membuat ia terbakar di dalam cinta kepadaNya (Gharib, 2000:29-33).

Lain halnya yang terjadi pada kehidupan Teresa. Ia terlahir di tengah keluarga yang taat beribadah di Gereja Katolik di Skopje, Albania. Keluarganya, terutama sang ayah, mendukung gerakan misionaris Katolik yang ingin membantu masyarakat miskin India, bahkan ia ingin putrinya dapat terlibat di dalam misi tersebut. Namun, Teresa tidak pernah terpikir untuk

menjadi seorang biarawati, bahkan ia bercita-cita untuk menjadi seorang musisi atau penyair yang terdorong dari hobinya bermain musik dan menulis puisi. Kedua orang tuanya menyarankan agar ia menyerahkan keputusan ke tangan Tuhan, dan apapun yang Ia putuskan tentulah yang terbaik bagi Teresa. Ia lalu berdoa memohon petunjuk Tuhan untuk jalan hidupnya di sebuah kapel kecil. Ia berusaha membatasi pengaruh kedua orang tuanya. Pada akhirnya ia merasa mantap menjadi seorang biarawati karena ketertarikannya yang besar pada kegiatan misionaris. Sang ibu, dengan mempertimbangkan tidak akan lagi bisa memiliki putrinya, kemudian merestui dan memberi nasihat bahwa pilihan tersebut berarti bahwa Teresa harus menyerahkan hidupnya pada Tuhan tanpa keraguan, tanpa ketakutan, dan tanpa kebimbangan (Greene, 2004: 9-10).

Sufisme dan Nasrani¹ sama-sama memberi kesempatan pengikutnya untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Tuhan dapat berbicara secara individu pada para sufi dan kaum Nasrani. Kaum Nasrani meyakini bahwa Tuhan berbicara dan membimbing mereka melalui Roh Kudus, sedangkan para sufi meyakini bahwa Tuhan berbicara kepada mereka dengan 'ilmu khusus' yang tidak diketahui oleh orang lain, bahkan dengan ilmu ini pula Tuhan menampakkan 'wujud-Nya' secara langsung. Hal ini berlandaskan keyakinan bahwa Tuhan bersemayam di dalam diri (jiwa) mereka dan manusia-manusia yang memiliki kualitas Ilahiyah. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan Ware (2004:5) dengan mengutip hasil observasi Thomas Merton, bahwa hati menjadi konsep penting di dalam pengajaran spiritual, baik Sufisme maupun Kristen. Sufisme melihat manusia sebagai sebuah hati (kalbu). Hati adalah bagian yang dipergunakan manusia

¹ Nasrani, sesuai sebutannya di dalam bahasa Arab, berarti Kristen (KBBI, 2008: 1068). Sebagai sebuah sistem kepercayaan, Kristen dapat didefinisikan sebagai eksistensi pengakuan (dalam Perjanjian Baru) bahwa 'Yesus adalah Tuhan', atau secara teologis yang dirumuskan oleh dewan Nicea, Constantinopel, dan Chalcedon (tahun 325, 381, and 451), bahwa Ketuhanan adalah gabungan dari tiga wajah (Bapa, Anak, dan Roh Kudus), dan bahwa Yesus adalah 'inkarnasi Tuhan' (baik sepenuhnya Tuhan maupun sepenuhnya manusia) (Swatos, 1998).

untuk mengenal Tuhan. Tujuan utama di dalam Sufisme adalah 'membentuk hati yang mengenal Tuhan'. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh dua sufi kenamaan, Rumi dan Hallaj. Rumi berkata, 'aku melihat ke dalam hatiku sendiri; di sanalah aku dapat melihat Dia (Tuhan); Dia tidak berada di tempat lain'. Begitu pula Hallaj, 'aku melihat Tuhan dengan mata hati'. Tradisi Hesychast (zikir) Gereja Ortodoks, sebagiannya mengucapkan 'doa hati' berulang-ulang, 'menemukan tempat di dalam hati', dan 'penyatuan pikiran dengan hati' yang termasuk di dalam 'doa Yesus' (Lings, 1975: 48-49).

Karen Armstrong (1993:219) di dalam bukunya *A History of God*, memaparkan bahwa baik Sufisme dan Nasrani memiliki akar yang sama dalam pandangan dan pengalaman mistis terhadap Tuhan dan agama. Keduanya merasakan pengalaman subjektif individual dari perjalanan jiwa (*ruh*) menuju Tuhan. Hal terpenting ajaran ini adalah menemukan keberadaan Tuhan, meski melalui sarana ritual yang berbeda, seperti meditasi, lantunan puisi, tarian, musik, dan bentuk ritual lainnya.

Rabi'ah adalah seorang sufi perempuan yang terkenal dengan rasa cintanya yang mendalam terhadap Tuhan. Pengalaman mistis yang dirasakannya ia tuliskan ke dalam bait-bait puisi yang sangat indah dan fenomenal. Rabi'ah bahkan diakui sebagai sufi pertama yang membawa ajaran cinta ini (Badawi, 1962: 61). Karya puisinya telah dibaca dan diteliti oleh banyak ilmuwan sastra di seluruh dunia. Semua orang menganggap bahwa karya-karya Rabi'ah Al Adawiyah adalah puisi-puisi yang mengandung nilai sastra tinggi. Namun, Rabi'ah bukanlah satu-satunya perempuan yang mencintai Tuhan

secara mendalam dan melukiskan perasaannya ke dalam puisi. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa tidak hanya ajaran Sufisme yang mampu mendorong seorang perempuan untuk mencintai Tuhannya melalui cara khusus, tetapi Nasrani pun memiliki cara yang sama dengan praktek biarawatnya.

Teresa adalah seorang biarawati yang sama terkenalnya di dunia dengan Rabi'atul-Adawiyah. Hidupnya yang penuh cinta kasih dilimpahkannya pada sesama, khususnya kaum miskin, orang-orang terlantardan orang-orang sakit, bahkan kepeduliannya yang besar terhadap sesama mampu membuatnya dihargai dunia dengan beberapa penghargaan, salah satunya *Noble Prize* perdamaian. Meski berbakat menulis puisi, tetapi dalam menjalankan misinya Teresa tidak secara khusus menuliskannya ke dalam bentuk puisi, walaupun puisi dan kata-katanya menjadi kalimat suci yang telah dihapal oleh banyak umat Nasrani dan memotivasi mereka untuk menjadi pribadi yang penuh cinta dan mencintai sesama, bahkan ada pula yang dijadikan sebagai landasan spiritual kaum biarawati pengikutnya.

Rumusan masalah dalam artikel ini berpusat pada pembacaan kembali puisi Rabi'ah dan kalimat suci Teresa dengan repertoire² berbeda, dengan memanfaatkan pisau analisa semiotika. Tujuannya adalah agar dapat memunculkan pemaknaan yang berbeda dari makna yang telah diungkap oleh para peneliti sebelumnya.

Rabi'ah dan Teresa memiliki pengalaman hidup yang berbeda, cara mencinta yang berbeda, dan efek dari rasa cinta yang berbeda pula, tetapi mereka memiliki kesamaan saat memilih untuk menyerahkan diri sepenuhnya pada Tuhan akibat cinta mereka yang teramat dalam kepadaNya.

² Repertoire terdiri atas semua wilayah familiar dalam teks, berupa acuan karya-karya terdahulu, seperangkat norma sosial, historis, dan budaya yang dipakai untuk membaca, baik yang diundang maupun yang terkandung di dalamnya (norma dan konvensi). Norma dan konvensi ini harus disusun kembali oleh pembaca agar potensial secara estetis; penyusunan kembali ini merupakan kerja teks yang mendefamiliarisasi dan membentuk kembali asumsi pembaca, seperti menyediakan sebuah *framework* yang akan membuat teks menjadi bermakna. Repertoire dapat mencakup unsur-unsur realitas dan unsur-unsur tradisi sastra dalam bentuk alusi (secara tidak langsung); seperti halnya *implied reader*, repertoire datang melalui interaksi antara pembaca dan teks. Repertoire melontarkan problem bagi pembaca dan mendorong pembaca untuk membuat realisasi selektif terhadap teks, yang berlangsung dalam satu cara intertekstual (Iser, 1987: 86).

Teori yang dipergunakan di dalam artikel ini adalah teori semiotik. Di dalam sistem semiotik, menghubungkan teks sastra dengan hal-hal di luar lingkungannya sangat mungkin, sesuai dengan sistem tanda yang bermakna, yang pemakaiannya tidak lepas dari konvensi dan hal-hal di luar strukturnya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Riffattere, bahwa pandangan semiotik bukan hanya dapat menghubungkan sistem dalam karya itu sendiri, tetapi juga dengan sistem di luarnya (Riffattere, 1987: 1).

Semiotik memandang bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung atau ditentukan oleh konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger, 1974: 78).

Dalam keseluruhan situasi sastra, karya sastra dapat ditempatkan dalam model semiotik. Teks sastra sebagai tanda ditempatkan dalam kerangka proses komunikasi. Sastra merupakan salah satu tindak komunikasi biasa. Oleh karena itu, Teeuw (1984:43) berpendapat bahwa dalam pemahamannya, sastra harus memperhatikan aspek komunikatifnya, atau mengedepankan pendekatan sastra sebagai tanda, atau sebagai gejala semiotik.

Riffatterre (1978:12) dalam *Semiotics of Poetry* menyebutkan bahwa puisi (karya sastra pada umumnya) merupakan sebuah ekspresi yang tidak langsung, yakni menyampaikan suatu hal dengan hal lain. Hal tersebut terjadi karena tiga hal, yaitu: (1) *Displacing of meaning*, (2) *Distorting of meaning*, dan (3) *Creating of meaning*. Hal ini juga sekaligus menjelaskan bahwa bahasa sehari-hari berada pada tataran mimetik yang membangun arti (meaning) yang beraneka ragam dan terpecah. Adapun bahasa puisi, ia berada pada tataran semiotik yang

membangun makna (*significance*) yang tunggal memusat.

Di dalam artikel ini, penerapan teori semiotika dalam membaca puisi Rabi'ah dan kalimat suci Teresa dilakukan dalam dua tahapan, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan awal berdasarkan struktur bahasanya atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastra. Pada pembacaan inilah dapat ditemukan makna lain di luar makna yang tersurat di dalam puisi/kalimat suci tersebut, berkaitan erat dengan sistem di luar karya.

Setidaknya ada dua penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, salah satunya skripsi yang berjudul *Studi Komparatif Antara Konsep Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Ibu Teresa Mengenai Cinta*, ditulis oleh Laili Indah Khoironi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2008. Penelitian ini berpusat pada konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa dalam pengamalan sufistik. Penelitian lainnya berjudul *The Practical Love: A Study on Rabia Adawiya and Mother Teresa of Avila* yang ditulis oleh Dr. Indriaty Ismail dan Dr. Ahmad Munawar Ismail, Department of Theology and Philosophy, Faculty of Islamic Studies, National University of Malaysia. Penelitian ini juga berpusat pada konsep pengalaman sufistik keduanya dalam pengamalan cinta terhadap Tuhan. Namun, di dalam penelitian kedua ini, Mother Teresa yang dimaksud bukanlah Teresa yang mengabdikan diri di Calcutta, India, melainkan Teresa yang berasal dari Avila, Spanyol, dan hidup di abad ke-16.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan

keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini juga bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan berbagai pemaknaan pesan cinta yang tersebar di dalam puisi-puisi Rabi'ah dan kalimat-kalimat suci Teresa. Sejalan dengan pendekatan semiotik, pemaknaan yang dideskripsikan pada penelitian ini yang dihasilkan melalui dua macam pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, di mana pembacaan ini tidak semata-mata mengalihbahasakan, tetapi juga terikat pada konvensi yang membentengi dari kesalahan penafsiran, tentu dipengaruhi pula oleh *repertoire* penulis sebagai *reader*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggali Makna Puisi Rabi'ah dan Kalimat Suci Teresa

Rabi'ah mengucapkan banyak puisi cinta, keseluruhan puisi Rabi'ah akan menjadi populasi yang beberapa di antaranya akan menjadi sampel di dalam tulisan ini, begitu pula kalimat suci Teresa. Ruang tulis yang terbatas menjadi alasan pemilihan beberapa puisi dan kalimat suci tersebut, begitu pula dengan puisi dan kalimat suci yang jelas telah ditelusuri kebenarannya oleh beberapa peneliti terdahulu, sehingga terhindar dari kesalahan pengutipan.

Berikut ini adalah salah satu puisi cinta Rabi'ah yang sangat terkenal, saat dirinya mulai merasakan hakikat cinta.

أحبك حيين: حب الهوى وحباً لأنك أهل لذاكا
فأما الذي هو حب الهوى فشغلي بذكرك عمّن سواكا
وأما الذي أنت أهل له فكشفك للحجب حتى أراكا
فلا الحمد في ذا، ولا ذاك لي ولكن لك الحمد في ذا وذاكا
(Badawi, 1962: 64)

Pembacaan heuristik, pembacaan awal dari teks secara keseluruhan, dari puisi Rabi'ah di atas akan menghasilkan makna sebagai berikut;

Aku mencintaiMu dengan dua cinta: cinta karena perasaan cinta

Dan cinta karena Engkaulah cinta (sebenarnya)

Adapun cinta dengan perasaan cinta itu

Maka aku sibuk mengingatMu dengan hal selain (dzat)-Mu

Sedangkan cinta karena Engkaulah cinta

Maka Kau singkap tabir-tabir hingga aku melihat-Mu

Tiadalah pujian untuk cinta yang ini maupun itu untukku

Tetapi, bagi-Mu-lah pujian (untuk) kedua cinta itu

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik dari puisi di atas sebagai pemaknaan lebih jauh, dapat menjadi seperti berikut ini;

Rabi'ah sebagai manusia pada awalnya hanya mengenal cinta sebagaimana cinta yang dikenal oleh manusia pada umumnya. Cinta yang penuh emosi, cinta yang berlandaskan nafsu. Namun, sejalan dengan waktu ia menyadari bahwa cinta yang ia rasakan pada Tuhan, tidaklah dapat ia samakan dengan rasa cintanya pada hal selain Dia. Terlebih lagi karena Tuhan lah Sang Pemilik cinta sebenarnya, Ia yang Maha Pengasih (Rahman) dan juga Maha Penyayang (Rahim). Rahman dan Rahim Tuhan telah menyingkap selubung DiriNya di hadapan Rabi'ah hingga ia dapat melihat keagungan Tuhan sebagai dzatNya sendiri. Sebelumnya, Rabi'ah dapat merasakan cinta pada Tuhan karena mengingat hal-hal lain, misalnya benda-benda ciptaanNya, termasuk manusia dan makhluk hidup lainnya, tetapi bagi Rabi'ah cinta seperti ini belumlah sempurna. Rabi'ah telah disibukkan dengan hal-hal yang hanya berkaitan dengan Tuhan, ia lebih mendekatkan diri padaNya, berlari padaNya saat ia membutuhkan, dan pikirannya selalu disibukkan dengan hanya mengingatNya, tidak lagi ada ruang tersisa untuk mengingat selain Dia. Pada bait akhir, Rabi'ah tidak memilih pada cinta seperti apakah ia akan mencintai Tuhan, karena kedua cinta tersebut adalah pemberian Tuhan terhadap dirinya.

Cinta model kedua yang dinikmati Rabi'ah jelas sulit untuk dilakukan oleh manusia secara umum, yang masih terikat pada dunia materi.

Rabi'ah sudah melepaskan diri dari kehidupan duniawi hingga ia bisa mengisi hari-harinya hanya dengan mengingat cintanya pada Tuhan. Cinta Rabi'ah bahkan tidak lagi dilandaskan keinginannya untuk mendapat ganjaran baik (pahala) dari Tuhan, atau karena rasa takutnya akan ganjaran buruk (dosa). Di dalam sebuah riwayat bahkan Rabi'ah menganggap rendah orang-orang yang mendekati diri pada Tuhan karena keinginannya untuk ditempatkan di Surga pada hari Akhirat. Hal ini berdasarkan apa yang ia ungkapkan di depan pengikutnya.

ما عبت الله خوفا من ناره...
ولا طمعا لجنته فأكون كالأجير السوء إن خاف عمل...
بل عبدته حبا له وشوقا إليه...

(Gharib, 2000: 49)

Tidaklah aku menghambakan diri pada Tuhan karena takut akan nerakaNya..

Juga tidak tamak pada surgaNya yang menjadikanku bagaikan mendapat ganjaran buruk jika melakukan sesuatu secara diam-diam..

Namun, aku menghambakan diri karena cinta dan merindukanNya..

(Gharib, 2000:49)

Kedalaman cinta Rabi'ah pada Tuhan hingga mengenyampingkan hal-hal lain di luar dzatNya, bahkan surga dan neraka sekalipun. Rabi'ah tidak lagi mengharap surga, karena yang ia harapkan adalah si pemilik surga tersebut. Ia pun tidak menghambakan dirinya karena takut pada neraka Tuhan, sebagaimana ia takut pada orang yang mempekerjakannya di saat remaja, tuan yang mengeksploitasi kecantikan fisik dan kemerduan suaranya untuk sejumlah uang. Rabi'ah tidak mau disibukkan untuk sekedar berpikir tentang surga dan neraka. Hal ini ia ucapkan berkali-kali, sebagaimana diceritakan oleh seorang sufi, al-'Athar (dalam Badawi, 1962:91) di dalam bukunya *Tadzkirah al-Auliya'*;

إلهي! إن كنت عبدتك خوف النار فأحرقني بالنار،
أو طمعا في الجنة فحرمها عليّ...
وإن كنت لا أعبدك إلا من أجلك،
فلا تحرمني من مشاهدة وجهك...

Tuhanku, jika aku menghamba pada-Mu (karena) takut akan neraka, maka pangganglah aku di dalamnya..

Atau (karena) aku sangat mengharap surga, maka haramkanlah surga bagi diriku..

Namun, jika aku menghamba pada-Mu semata-mata karena Engkau,

Maka jangan haramkan aku untuk melihat rupa-Mu (di Akhirat)..

Rabi'ah selalu berharap agar manusia dapat beribadah dan menghambakan diri pada Tuhan secara tulus dan ikhlas, bukan karena takut dengan siksa neraka-Nya bukan pula karena mengharap kenikmatan surgaNya. Karena pada dasarnya, kewajiban manusia adalah menyerahkan dirinya pada Tuhan tanpa ada perasaan harap ataupun takut. Begitulah sejatinya sifat pencinta, saat melakukan apapun untuk yang ia cintai, bukanlah karena mengharap balasan sesuatu dari sang kekasih, semata-mata karena berlandaskan cinta yang murni dan suci. Di depan para pengikutnya, Rabi'ah pernah bertanya, 'jika surga dan neraka tidak ada (disediakan Tuhan), apakah kalian akan berhenti beribadah pada Tuhan?' (Badawi, 1962: 92). Bagi Rabi'ah, kenikmatan menjalankan ibadah yang diperintahkan Tuhan sudah cukup menjadi alasan baginya untuk menghamba padaNya.

Di dalam puisi lainnya, Rabi'ah berusaha menggambarkan rasa cintanya yang besar pada Tuhan

وأنا المشوقة في المحبة: رابعة	كأسي وخمري والنديم ثلاثة
ساقى المدام على المدى متتابعة	كأس المسرة والنعيم يديرها
وإذا حضرت فلا أرى إلا معه	فإذا نظرت فلا أرى إلا له
تا الله ما أدنى لعذلك سامعه	يا عاذلي إنني أحب جماله
عيونا من عيوني الدامعة	كم بت من خرقى وفرط تعلقى أجرى
يبقى ولا عيني القريحة هاجعة	لا عبرتى ترقا ولا وصلى له

(al-Hifni, 1991: 138)

Cawanku, anggurku, dan buih adalah tiga (unsur) (sedangkan) aku si perindu cinta: (unsur ke-) empat

Cawan yang dikelilingi kemudahan dan kesenangan

Selalu menjadi pelepas dahaga

Jika aku memandang (ke arah manapun), aku tidak melihat selain Dia

Dan jika aku hadir (di suatu tempat), maka aku tak terlihat kecuali bersamaNya

Duhai keabadian, sungguh aku mencintai keindahanNya

Demi Tuhan, telingaku belum mendengar tentang ketidaksempurnaanMu

Berapa banyak sudah pelanggaran dan kesalahanku yang terjadi

Air mata terus bercucuran di mataku

Tidaklah pelajaranku meningkat dan tidak pula pencapaianku padanya

Tersisa, tidak pula bagian matakku terjaga

Bait-bait puisi Rabi'ah menceritakan tentang kehausannya akan mencintai Tuhan. Ia menikmati rasa cintanya pada Tuhan bagaikan meminum secawan anggur hingga bulir buih (busa anggur) terakhir, tuntas tak bersisa. Ia mencintai si Pemilik Dunia, hingga tidak ada lagi tempat untuk mencintai dunia dan isinya, bahkan dirinya sendiri. Ia tidak lagi merasakan apapun yang menimpa pada dirinya, seluruh pikiran dan perasaannya hanya tercurah pada Tuhan. Ia tidak lagi melihat pada sesuatu, baik atau buruk, karena pandangannya selalu tertuju pada keagungan Tuhan. Kecintaannya pada Tuhan bagaikan cawan yang terus terisi untuk melepaskan dahaganya setiap waktu, ia tidak pernah kehilangan sedikitpun waktu tanpa merasakan cinta padaNya. Rabi'ah selalu merasakan kedekatan dengan Tuhan, hingga tidak ada sesuatupun yang ia lihat selain Tuhan, selayaknya perempuan yang dimabuk cinta, meski pun Tuhan tidak terlihat secara kasat mata, tetapi Rabi'ah selalu merasa ia ada di dekatnya, bahkan menyatu dengan dirinya. Namun, Rabi'ah juga menyesali atas semua kesalahan yang pernah ia lakukan di masa lalu. Semakin besar rasa cintanya pada Tuhan, semakin bercucuran air matanya mengenang kelalaiannya di saat remaja, masa terkelam di dalam hidupnya.

Setelah memberi pemaknaan pada beberapa puisi Rabi'ah, maka berikut ini adalah pemaknaan beberapa kalimat suci Teresa. Kalimat suci Teresa tidak ditulis berbentuk puisi layaknya puisi Rabi'ah, tetapi karena merupakan hasil dari sebuah kontemplasi maka susunan kalimatnya

pun mengandung makna yang dalam. Kalimat suci Teresa seringkali berisikan keinginannya untuk menyenangkan Tuhan dan melimpahkan kecintaan pada sesama. Berikut salah satu kalimat yang ia ucapkan;

"If I ever become a Saint—I will surely be one of "darkness." I will continually be absent from Heaven—to lit the light of those in darkness on earth." (Kolodiejchuck, 2008: vii).

Artinya:

"Jika aku menjadi orang suci (malaikat)- pastilah aku akan menjadi (malaikat) 'kegelapan'. Aku secara teratur akan menghilang dari Surga-untuk menghidupkan cahaya bagi mereka yang kegelapan di dunia."

Keputusan Teresa untuk mengabdikan diri sepenuhnya pada Tuhan dengan berbagi kebahagiaan bersama orang-orang yang teramat miskin, kaum marjinal yang seringkali tidak diperhatikan oleh orang lain, membuat dirinya kerap dijuluki *saint* (orang suci/malaikat). Bahkan kalangan Barat menyebutnya *'The Saint of the Gutter'* (orang suci dari tempat kumuh/selokan) (Slavicek, 2007:1), akibat seringnya Teresa berada di tempat-tempat kumuh untuk berkumpul bersama para penghuninya. Memberi mereka makan, memotivasi untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Namun, dianggap sebagai orang suci, yang diyakini oleh umat Katolik akan kembali ke surga kelak jika telah meninggalkan dunia fana, tidak membuatnya merasa tenang hidup serba mudah di dalam Surga. Ia meyakini, saat telah berada di surga pun, pikirannya akan selalu tercurah pada orang-orang yang berada di dalam 'kegelapan', kaum yang paling miskin di antara orang-orang miskin. Keggelapan yang ia maksudkan di sini, tidak hanya untuk menggambarkan kehidupan kaum marjinal, tetapi karena untuk mencapai mereka pun Teresa harus melewati lorong-lorong gelap dan pengap, karena sebagian mereka adalah orang-orang buangan dan para gelandangan. Ia ingin menjadi cahaya yang menerangi kegelapan mereka, sebagaimana Tuhan telah memberi cahaya-Nya untuk menerangi dirinya. Saat mengucapkan kaul menjadi seorang biarawati,

Teresa sudah berikrar 'Saya sudah bersumpah di hadapan Tuhan, yang akan menjadi dosa besar jika saya melanggarnya, untuk memberikan pada Tuhan apapun yang Ia kehendaki, untuk tidak menolak apapun yang Ia pinta' (Kolodiejchuck, 2008:23). Pengorbanan Teresa mengenyampingkan kesenangan pribadinya adalah bentuk kecintaannya yang mendalam pada Tuhan. Teresa menjelaskan perasaannya ini di dalam sebuah kutipan;

Mengapa kita harus menyerahkan diri sepenuhnya pada Tuhan? Sebab Tuhan telah memberikan Diri-Nya sendiri kepada kita, akankah kita hanya menanggapi dengan sebagian diri kita? Memberikan diri kita secara utuh kepada Tuhan adalah sebuah cara untuk menerima Tuhan sendiri. Saya untuk Tuhan dan Tuhan untuk saya. Saya hidup untuk Tuhan dan saya menyerahkan diri secara utuh, dan dengan cara ini saya menyediakan tempat bagi Tuhan untuk hidup dalam saya. Oleh sebab itu, untuk memiliki Tuhan, kita harus membolehkan Tuhan memiliki jiwa kita (Kolodiejchuck, 2008: 24).

Sejalan dengan pernyataannya tersebut, Teresa pun melontarkan kalimat suci yang ia harapkan dapat memotivasi semua orang untuk dapat berbuat sesuatu bagi Tuhan dan sesama.

"The fruit of silence is prayer,
The fruit of prayer is faith,
The fruit of faith is love,
The fruit of love is service,
The fruit of service is peace."
(Teresa, 2010: 3)

Artinya:

Buah dari kesunyian adalah doa,
Buah dari doalah iman,
Buah dari iman adalah cinta,
Buah dari cinta adalah pelayanan,
Buah dari pelayanan adalah damai

Kalimat suci Teresa di atas seakan menggambarkan perjalanan hidupnya, dari sebuah doa di dalam keheningan, saat ia memohon petunjuk Tuhan untuk menetapkan pilihan hidupnya di saat remaja, antara ingin menjadi seorang musisi atau mengabdikan pada Tuhan.

Berawal dari doa tersebut ia semakin merasakan kekuatan imannya yang terus bertambah kepada Tuhan. Keimanan yang memantapkan pilihan hidupnya untuk menjadi seorang biarawati. Saat keimanannya terus bertambah, rasa cinta kepada Tuhan pun tumbuh dengan subur di hatinya. Iman membuatnya semakin mengenal Tuhan yang pada akhirnya mendorong rasa cintanya menjadi semakin dalam. Di dalam kedalaman cintanya, ia mengabdikan menjadi pelayan Tuhan bagi umat manusia. Ia merasakan cinta Tuhan yang berlimpah, hingga terdorong untuk membagi cinta Tuhan kepada sesama. Berbagi pada sesama dengan menjadi pelayan Tuhan adalah hal yang dapat membuatnya bahagia. Kebahagiaan itu akhirnya akan mendatangkan kedamaian di dalam hati.

Bagi Teresa, mencintai Tuhan haruslah dengan berbuat sesuatu atas namaNya bagi umat ciptaanNya, sebagaimana ajakan yang ia tulis di dalam bukunya berikut ini;

"What you are doing I cannot do, what I'm doing you cannot do, but together we are doing something beautiful for God, and this is the greatness of God's love for us—To give us the opportunity to become holy through the works of love that we do because holiness is not the luxury of the few. It is a very simple duty for you, for me, you in your position, in your work and I and others, each one of us in the work, in the life that we have given our word of honor to God.... You must put your love for God in a living action."
(Teresa, 2010: 10)

Artinya :

"Apa yang kamu lakukan tidak dapat saya lakukan, apa yang saya lakukan (pun) tidak dapat kamu lakukan, tetapi bersama-sama kita dapat melakukan sesuatu yang indah untuk Tuhan, dan inilah keagungan cinta Tuhan bagi kita – memberi kita kesempatan berharga untuk menjadi kudus melalui pekerjaan cinta yang kita lakukan, karena kekudusan bukanlah kemewahan bagi segelintir orang. Ini adalah pekerjaan sederhana bagi kamu, bagi saya, kamu dalam posisimu, dalam pekerjaanmu, dan saya dan yang lainnya, masing-masing kita dalam pekerjaan, di dalam hidup yang telah kita berikan kata penghormatan bagi Tuhan.. kamu harus letakkan cintamu pada Tuhan di dalam aksi nyata"

Teresa mengamati bahwa kehidupan di dunia sangatlah sulit bagi sebagian orang, sedangkan sebagian lainnya dapat merasakan kehidupan yang sebaliknya. Mereka yang mengaku mencintai Tuhan, seharusnya memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kecintaannya dengan berbuat sesuatu untuk Dia yang dicintai, yaitu dengan menyebarkan cinta melalui suatu aksi bagi kaum yang sulit. Jika dengan mengantarkan cinta Tuhan dapat membuat mereka, kaum yang kesulitan, berbahagia, alangkah baiknya untuk terus mengalirkan kebahagiaan itu. Pekerjaan yang dilandaskan dengan sebuah cinta suci, tidaklah menjadi beban bagi orang yang mengerjakannya. Karena cinta sejatinya memang membutuhkan pengorbanan, dan pengorbanan atas nama cinta tidak pernah membebani para pencinta sejati. Kebahagiaan (suka cita) Tuhan, yang dicintai, adalah tidak ternilai, sangat berharga melebihi apapun di dunia.

Cinta sebagai Esensi Tuhan

Kalangan sufi meyakini bahwa alasan penciptaan bumi adalah dari kehendak Tuhan agar diriNya dapat dikenal. Oleh karenanya, berkaitan dengan Tuhan, kaum sufi selalu berada di dalam dua perspektif; *ma'rifah* (mengetahui) dan *mahabbah* (mencintai). Bagi kaum sufi, kedua pendekatan ini sangat berkaitan dan saling terhubung, bahkan di antara mereka ada yang menganggap bahwa kedua hal tersebut adalah identik, tidak dapat dipisahkan (Geoffroy, 2010:3). Bagaimana mungkin seseorang dapat mencintai Tuhan tanpa mengenal-Nya, dan bagaimana mengenal Dia jika tidak mencintainya?. Kehidupan spiritual sejatinya bukanlah pilihan antara cahaya dan panas. Kedua pendekatan ini sangat berkaitan dengan hati manusia (al-Qushayri, 2007:327).

Hati adalah pusat mikrosom manusia, bersamaan dengan pusat fisik tubuh, berbagai energi vital, emosi, dan jiwa. Hati adalah pula tempat bersemayamnya *ruh* (spirit). Kemisteriusan hati, terlihat kecil jika dilihat dari sudut pandang manusia, tetapi mampu melingkupi seluruh alam semesta saat dipenuhi

keyakinan pada Tuhan. Rasulullah saw. bersabda bahwa hati adalah "*arsy* (singgasana) Tuhan yang Rahman (Maha Pengasih)". Hal ini disebut pula di dalam Injil, seperti yang disampaikan oleh Yesus bahwa 'Kerajaan Tuhan berada di dalam dirimu' (Nasr, 2004:32). Oleh karenanya, hanya hati yang telah tersedia untuk tempat bersemayamnya Tuhan-lah yang dapat mengenal dan mencinta-Nya.

Di dalam puisi-puisinya Rabi'ah memperlihatkan kecintaannya yang teramat besar pada Tuhan, seolah-olah ia sudah sangat mengenal-Nya. Menurut Cornell (1999:78), Rabi'ah telah menyerahkan seluruh cintanya pada Tuhan, hingga tidak ada ruang tersisa di hatinya untuk mencintai ciptaan Tuhan atau benda-benda ciptaan lain. Kenyataan ini tentu sulit dipahami oleh manusia pada umumnya, karena manusia diberkahi Tuhan untuk dapat mencintai ciptaan-Nya, baik sesama manusia ataupun makhluk hidup lain. Namun, Rabi'ah telah mengalami perjalanan spiritual yang tidak biasa. Ia adalah seorang perempuan sufi yang berlaku zuhud, tidak lagi memikirkan kehidupan material dan hari-harinya hanya ia habiskan untuk menghamba pada Tuhan. Seluruh pikiran dan perasaannya hanya ia tujukan pada Tuhan, hingga tumbuh rasa cinta yang tidak biasa. Ia tidak lagi bisa mencintai semua ciptaan Tuhan, karena ia telah menyerahkan seluruh cintanya pada si Pencipta itu sendiri.

Rabi'ah telah menazarkan dirinya sendiri pada Tuhan, jika penyerahan diri ini diibaratkan dengan pernikahan berlandaskan cinta, maka kekasihannya hanyalah Tuhan semata (Badawi, 1962:59). Keputusannya untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan berdampak dengan penolakannya terhadap hal-hal di luar *dzat* Tuhan, apapun bentuknya, termasuk untuk menikah, memiliki keturunan, dan membangun sebuah keluarga, hal yang selalu menjadi impian seorang perempuan. Rabi'ah berpendapat, bahwa cinta materi adalah cinta yang dapat berubah, meski materi yang ia maksudkan adalah manusia, sedangkan cinta suci seperti yang ia

berikan pada Tuhan adalah cinta tulus, tanpa pamrih, penuh kerelaan yang tidak akan berubah karena kesenangan sesaat. Namun, keputusan untuk membebaskan diri dari pernikahan bukanlah hanya dilakukan oleh Rabi'ah semata, hampir seluruh sufi perempuan melakukan hal yang sama. Jika Rabi'ah dengan tegas menolak pernikahan, maka sufi perempuan menganggap pernikahan akan membatasi kehidupan spiritual mereka (Dakake, 2000: 148).

Ketulusan dan kesucian cintanya pada Tuhan, ditunjukkan Rabi'ah dengan mengabaikan keberadaan surga dan neraka. Ia meyakini bahwa cintanya adalah cinta yang bebas dari maksud tertentu dan cinta yang tanpa pamrih. Sebuah riwayat yang sangat terkenal menceritakan Rabi'ah yang berlari menyusuri jalan Basrah dengan membawa seember air di tangan yang satu dan obor yang menyala di tangan lainnya, sambil berkata bahwa ia ingin memadamkan api neraka (dengan air di dalam ember) dan membakar taman di surga, agar Tuhan dapat dicinta semata-mata karena Dia (Schimmel, 1999:35). Ketidakpeduliannya pada surga dan neraka juga ia tuangkan pada puisi dan kalimat-kalimat penegasan lain, yang di antaranya telah dipaparkan di atas. Baginya, kehadiran Tuhan melebihi hadiah apapun yang ada di dunia.

Sama halnya dengan Rabi'ah, Teresa pun memilih untuk menyerahkan diri dan jiwanya secara utuh kepada Tuhan sebagai seorang biarawati Katolik. Ia dengan segenap cintanya, berusaha mengikatkan diri pada yang dicintainya, Tuhan, tanpa pamrih. Dengan mengucapkan kaul, sumpah setia, Teresa telah mengesahkan penyerahan dirinya secara total, dan dengan demikian ia mengungkapkan secara nyata kerinduannya untuk bersatu secara utuh dengan Tuhan yang ia cintai. Cinta sejatinya mendorongnya untuk berusaha memenuhi permintaan yang dicintai, memenuhi semua harapannya bahkan sampai pada hal yang paling kecil. Bagi Teresa, kaul yang ia ucapkan telah memperkokoh ikatan dengan Tuhan yang ia cintai dan karena itu ia mengalami kebebasan

sejati, alih-alih merasa terbelenggu, yang hanya dapat dihasilkan oleh cinta (Kolodiejchuck, 2008: 24-25).

Karena kecintaannya pada Tuhan, Teresa menyerahkan hidup untuk memenuhi panggilanNya memberi pelayanan pada orang-orang yang sangat membutuhkan, meskipun apa yang ia lakukan tersebut bukanlah sesuatu yang ia senangi. Sebagai seorang Katolik, ia meyakini bahwa Tuhan (Yesus) telah mengambil resiko dengan memilih hukuman yang sama dengan hukuman bagi pelaku dosa berat, disalib (hukuman mati). Pengorbanan ini Ia lakukan semata-mata karena kecintaan pada umatNya. Penderitaan umat adalah juga penderitaannya. Oleh karena itulah, tidak ada alasan bagi Teresa untuk menolak panggilan Tuhan, memberi pelayanan bagi kaum miskin meski di perkampungan kumuh sekalipun. Di dalam sebuah surat yang ia tujukan kepada Uskup Agung tahun 1947, untuk meminta dukungan bagi rencananya memberi pelayanan di luar gereja, ia menuliskan:

Saya terkadang merasa takut, karena saya tidak memiliki apapun, tidak cerdas, pendidikan tidak tinggi, tidak memiliki keterampilan khusus untuk aksi seperti ini, tetapi saya katakan padaNya bahwa hati saya bebas dari apapun, maka hati saya sepenuhnya milikNya dan hanya milikNya. Ia dapat menggunakan saya semauNya untuk menyenangkan hatiNya. Hanya menyenangkan Dia, kebahagiaan yang saya cari (Kolodiejchuck, 2008: 24-25).

Mary Poplin (dalam Greene, 2004:138) di dalam artikelnya *No Humanitarian* menjelaskan, banyak penulis meyakini bahwa Mother Teresa adalah seseorang yang saat melihat kaum miskin akan memberi apa yang mereka butuhkan secara simpatik. Sebenarnya tidaklah seperti itu. Teresa melayani kaum miskin bukan karena mereka membutuhkannya, tetapi karena Tuhan memanggilnya untuk melakukan hal itu. Dia mematuhi panggilan Tuhan, bukan karena kepekaan sosialnya. Teresa sering mengingat kembali bahwa jika Tuhan memberitahunya

apa yang akan terjadi setelah ia pertamakali mengangkat tubuh seseorang yang sekarat di jalan Calcutta, ia tidak akan pernah melakukan hal tersebut, karena ia merasa sangat takut.

Teresa dan kelompoknya menyebut aksi mereka sebagai *Missionaries of Charity* (Misi Amal). Saat ditanyakan tentang misinya ini, Teresa menjelaskan, 'kami yang pertama (melakukan aksi ini) di antara semua agama; kami bukanlah pekerja sosial, bukan guru, bukan perawat atau dokter, kami adalah para suster (saudari dalam iman). Kami melayani Yesus pada kaum miskin' (Greene, 2004: 139). Agar dapat berbaur, mereka berusaha mengubah penampilan layaknya kaum miskin yang mereka datangi, berpakaian sederhana dan tidak menonjol. Hal ini agar tidak terjadi penolakan dan mudah diterima, merekapun mengorbankan diri untuk hidup bersama kaum tersebut. Teresa terus memberi motivasi kepada semua saudarinya bahwa kemiskinan yang mereka jalani saat ini adalah miskin karena sebuah pilihan. Mereka masih lebih beruntung dari kaum yang mereka bantu, karena kaum tersebut merasakan miskin sejak mereka lahir.

Apa yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan sebuah fenomena bahwa baik Rabi'ah maupun Teresa mengambil figur Siti Maryam (ibunda Isa a.s.) atau Mary Perawan Suci, yang menghabiskan hidupnya di dalam keterasingan demi menghambakan diri pada Tuhan. Siti Maryam (Mary) adalah sosok seorang perempuan saleh dan menjaga kesucian, yang diteladani baik oleh umat Islam maupun umat Nasrani. Rabi'ah meniru apa yang Maryam lakukan di dalam peribadatnya, sedangkan Teresa meniru kepatuhan Mary dalam menjalankan panggilan Tuhan. Keduanya menjalani kehidupan suci dengan memilih hidup sendiri tanpa pernikahan, sebagaimana yang dijalani oleh Maryam (Mary), meski dengan alasan yang berbeda sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

PENUTUP

Setelah melakukan pembacaan kembali atas beberapa puisi Rabi'ah dan kalimat suci Teresa, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Rabi'ah beranggapan bahwa semua yang ada di dunia ini tidak ada nilainya dibandingkan 'kehadiran' Tuhan di dalam dirinya. Tuhan adalah satu-satunya tempat ia tumpahkan segala cinta. Semua ibadah yang ia lakukan tidaklah mengharap imbalan apapun dari *dzat* yang ia cintai, baginya kewajiban untuk beribadah adalah hal yang sangat menyenangkan dan tidak ada bandingannya di dunia. Beribadah adalah kesempatan untuk melepaskan rindu pada Kekasih, merasakan terus kehadiranNya, sebuah puncak kenikmatan hingga ia tidak lagi dapat merasakan kenikmatan lain.

Di lain pihak, cinta Teresa pada Tuhan ia tunjukkan dengan menjawab semua panggilanNya dan berkorban demi kebahagiaanNya. Cintanya pada Tuhan telah mengikat dirinya hingga ia akan melakukan apapun yang diminta oleh Kekasihnya tanpa keterpaksaan sedikitpun. Ia yakin, panggilan yang ia peroleh dari Tuhan adalah sebuah jawaban Tuhan atas cintanya. Di wajah kaum miskin ia melihat Tuhan, karenanya ia berusaha sekuat tenaga untuk melayani mereka. Baginya, apa yang ia perbuat bukanlah manifestasi dari kekuatan fisik atau intelektual yang ia miliki, tetapi karena kekuatan Maha Dahsyat dari Tuhan dan cinta di dalam hatinya.

Kedalaman cinta kedua perempuan istimewa ini, tidaklah dapat dinilai jika tidak ada satupun kata-kata mereka yang sempat tertulis dan diabadikan di dalam sejarah. Kisah hidup mereka yang dituliskan oleh orang lain, tidak bermakna apapun tanpa kehadiran ucapan mereka. Karena apa yang diucapkan atau dituliskan adalah berasal dari dalam diri mereka sendiri. Pada akhirnya, cinta adalah sesuatu yang misterius, dan demi cinta seseorang dapat berbuat apa saja tanpa merasa terbebani serta tanpa mengharapkan imbalan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. 1993. *A History of God*. New York: Random House Inc.
- Badawi, Abdur-Rahman. 1962. *Syahidah al-'Isyq al-Ilahy*. Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyya
- Cornell, Rkia. 1999. *Early Sufi Women, Dhikr an-Nisa al-Muta'abbidat as-Sufiyyat*. Louisville: Fons Vitae
- Dakake, Maria Massi. 2000. 'Walking Upon the Path of God Like Men?' dalam Michon dan Gaetani (ed.), *Sufism Love and Wisdom*. Indiana: World Wisdom Inc.
- Gharib, Ma'mun. 2000. *Rabi'ah al-Adawiyah fi Mihrab al-Hubbil-Ilahy*. Kairo: Dar al-Gharib
- Greene, Meg. 2004. *Mother Teresa a Biography*. London: Greenwood Press
- Hifni, AbdulMun'im al-. 1991. *Rabiah al-Adawiyah, Imamah al-'Asyiqin wal-Mahzunin*. Kairo: Dar ar-Rasyad
- Kolodiejchuck, Brian. 2008. *Mother Teresa, Come be My Light* (terj. Alex Tri K). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lings, Martin. 1975. *What is Sufism?*. London: George Allen and Unwin.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2004. 'The Heart of Faithful is the Throne of the All-Merciful dalam James S. Cutsinger (ed.) *Paths to the Heart*. Indiana: World Wisdom Inc.
- Preminger, Alex. 1974. *Princetown Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princetown University Press
- Qushayri, Abu 'l-Qasim al-. 2007. *Epistle on Sufism: Al-Risāla al-qushayriyya fi 'ilm al-tasawwuf*. UK: Garnet Publishing
- Riffaterre, Micheal. 1987. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press
- Schimmel, Annemarie. 1999. *My Soul is Woman*. New York: Continuum
- Slavicek, Louise Chipley. 2007. *Mother Teresa, Caring the World's Poor*. New York: Chelsea House Publisher
- Teeuw, A. 1984. *Sastradan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teresa, Mother. 2010. *Where There is Love There is God*. New York: Random House Inc.
- Ware, Kallistos. 2004. 'How Do We Enter the Heart?' dalam James S. Cutsinger (ed.) *Paths to the Heart*. Indiana: World Wisdom Inc.